

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian semakin hari semakin pesat, dimana hal tersebut ditunjang dari berbagai sektor perekonomian salah satunya adalah dari sektor perbankan. Dimana perbankan sendiri berperan sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kembali kepada masyarakat (Kasmir, 2012). Pendapatan perbankan dapat diperoleh dari kegiatan penyaluran dananya dalam bentuk kredit. Seperti yang diketahui tujuan utama dari terbentuknya perusahaan adalah untuk memperoleh laba atau biasa disebut profitabilitas. Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, maka dapat dikatakan bank mampu melakukan tugasnya dengan baik dan tentunya akan meningkatkan kinerja perusahaan perbankan itu sendiri.

Tingkat profitabilitas ini dapat diketahui dengan menggunakan formula rasio-rasio profitabilitas salah satunya adalah menggunakan rasio *net interest margin* (NIM) yang merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produksinya (Taswan, 2010). NIM menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih, sehingga perbankan harus senantiasa menjaga agar rasio tersebut tetap pada posisi yang tinggi. Berdasarkan kegiatan panyaluran dananya, Rasio *net interest margin* merupakan sebuah rasio yang penting dalam perbankan yakni bagi pihak emiten (manajemen bank) dan bagi

pihak investor. Rasio *net interest margin* dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan strategi investasinya. Rasio *net interest margin* merupakan salah satu indikator profitabilitas bank, khususnya dalam usaha yang menghasilkan pendapatan bunga. Tingginya imbal hasil yang didapatkan dari pemberian kredit serta masih rendahnya proporsi pendapatan yang berasal dari *fee based income* membuat bank-bank di Indonesia mengandalkan NIM untuk memperoleh profitabilitas yang tinggi.

Kinerja perbankan di Indonesia masih menunjukkan efisiensi, ditunjukkan dengan rasio *Net Interest Margin* (NIM) yang masih relatif tinggi (Ariyanto, 2011). Berikut ini adalah tabel mengenai rasio NIM pada Bank Umum Konvensional Indonesia periode 2013 s/d 2017.

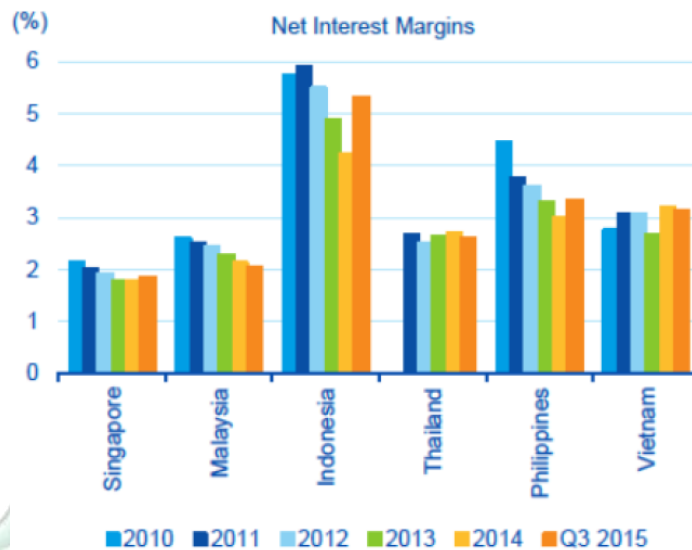
**Tabel 1**  
**Rata-rata Rasio NIM Bank Umum Konvensional Indonesia Periode 2013-2017 (dalam persen)**

Rasio	2013	2014	2015	2016	2017
NIM	4,89	4,23	5,39	5,63	3,92

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2017

Berdasarkan data tabel 1 diatas menunjukkan bahwa *net interest margin* (NIM) berfluktuasi dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Variabel NIM pada tahun 2013 dengan nilai sebesar 4,89% dan pada tahun 2014 sebesar 4,23%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai NIM tahun 2013 menuju tahun 2014 mengalami penurunan. Pada tahun 2014 menuju tahun 2015 nilai NIM mengalami kenaikan dengan nilai NIM tahun 2015 sebesar 5,39%. Namun nilai NIM pada tahun 2016 sebesar 5,63%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai NIM tahun 2015 menuju tahun

2016 mengalami kenaikan. Pada tahun 2016 menuju tahun 2017 nilai NIM mengalami penurunan dengan nilai NIM tahun 2017 sebesar 3,92%.



Sumber: BBVA Research, Bloomberg Data, BI, BSP, BoT, 2015

**Gambar 1**  
**Perbandingan *Net Interest Margin* di Kawasan ASEAN**

Perbankan di Indonesia juga memiliki NIM yang relatif tinggi di bandingkan negara-negara ASEAN. Berdasarkan Gambar 1 rata-rata NIM bank di negara ASEAN berkisar 2-3%. NIM di Indonesia merupakan yang tertinggi dibandingkan NIM di negara kawasan ASEAN lainnya, sementara NIM terendah ditunjukkan di negara Singapura dengan rata-rata NIM yang tidak lebih dari 2%. Perbandingan NIM di Indonesia apabila dibandingkan dengan negara lain memang cukup signifikan selama beberapa waktu terakhir. Sudah sewajarnya untuk meningkatkan perhatian bagaimana NIM yang relatif tinggi berpengaruh negatif terhadap potensi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tingginya NIM di Indonesia menyebabkan pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk

membuat suatu kebijakan penurunan marjin bunga bersih untuk meningkatkan efisiensi agar mampu bersaing dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN. Untuk mendorong adanya efisiensi, OJK memberi insentif berupa pengurangan alokasi modal inti bagi bank yang dapat memenuhi NIM lebih rendah dari 4,5%.

Bank harus menemukan cara dan strategi yang tepat agar dapat memenuhi kebijakan yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Oleh karena itu, bank perlu mengetahui secara rinci faktor yang mempengaruhi NIM sehingga bank dapat menurunkan NIM sampai level tertentu sesuai dengan kebijakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap NIM ini juga telah banyak dibahas pada penelitian sebelumnya dari Ariyanto (2011), Hidayat dkk (2012), Margaret (2014), Raharjo (2014), Paramitha dkk (2016), Seta dkk (2017), dan Dewi dkk (2017). Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap NIM yaitu risiko kredit, rasio efisiensi, *risk aversion*, dan ukuran bank.

LDR yang diteliti oleh Raharjo (2014) dan Ariyanto (2011), menunjukkan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NIM. Semakin banyaknya kredit bermasalah maka bank mengantisipasinya melalui cadangan risiko kredit macet dengan cara menaikkan suku bunga kredit yang berdampak pada naiknya NIM. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Paramitha dkk (2016) yang menunjukkan hasil bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM. Semakin besarnya kredit

bermasalah mengakibatkan meningkatnya nilai risiko kredit. Meningkatnya risiko kredit berbanding terbalik dengan NIM. Ketika risiko kredit yang berasal dari kredit bermasalah semakin besar, maka akan mengurangi nilai dari NIM. Dengan menurunnya NIM, maka profitabilitas bank juga akan menurun, hal ini akan mengganggu tingkat kesehatan bank.

CAR yang diteliti oleh Paramitha dkk (2016) dan Margaret dkk (2014) hubungan antara CAR terhadap NIM yaitu positif dan signifikan. Semakin bank bersifat CAR, maka NIM juga meningkat yang mengindikasikan bahwa semakin efisien bank dalam usahanya menghindari risiko dengan modal yang dimilikinya, maka akan mempertahankan atau meningkatkan NIM. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Seta dkk (2017) yang menunjukkan hasil bahwa *risk aversion* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM. Kenaikan rasio permodalan bukan disebabkan karena adanya penambahan modal baru, tetapi pada umumnya karena disebabkan adanya penurunan risiko kredit sebagai dampak dari pelunasan kredit yang dilakukan peminjam, penghapusan kredit bermasalah dan atau penjualan aktiva produktif lainnya, sehingga pendapatan bunga menjadi menurun yang pada gilirannya akan menurunkan NIM.

BOPO yang diteliti oleh Dewi & Triaryati (2017) serta Nihayati dkk (2014) menyatakan bahwa indikator dari BOPO menunjukkan hasil berpengaruh negatif terhadap NIM. Dimana semakin tinggi nilai BOPO maka semakin meningkatkan nilai dari NIM dikarenakan bank yang memiliki biaya operasional yang besar cenderung menetapkan margin yang tinggi untuk mengkompensasi



biaya operasional yang ada. Akan tetapi hasil penelitian dari Puspitasari (2014) dan Raharjo (2014) menyatakan sebaliknya, dimana hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa nilai BOPO tidak berpengaruh positif signifikan dengan NIM.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa kinerja perbankan di Indonesia masih efisiensi dikarenakan masih tingginya rasio NIM. Perbankan di Indonesia juga memiliki NIM yang relatif tinggi di bandingkan negara-negara ASEAN. Selain itu hasil penelitian terdahulu terkait faktor yang mempengaruhi NIM masih menghasilkan temuan yang berbeda (*research gap*) pada variabel LDR, BOPO, dan CAR, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang lebih konsisten. Atas dasar alasan tersebut membuat NIM Bank Umum di Indonesia menarik untuk diteliti. Maka penelitian ini mengambil judul “Pengaruh LDR, BOPO, dan CAR, Terhadap *Net Interest Margin* (NIM) Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI periode 2013-2017.”

## 1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian bersifat deskriptif kuantitatif.
2. Variabel yang diteliti adalah :

Variabel independen yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR), BOPO, dan Capital Adequency Ratio (CAR)

Variabel dependen yaitu Net Interest Margin

3. Objek yang diteliti adalah Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan keseluruhan Bank Umum yang diperoleh dari situs website BEI dengan alamat [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) periode 2013 sampai 2017.
5. Alat analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda.

### 1.3 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Net Interest Margin* pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI?
2. Apakah terdapat pengaruh BOPO terhadap *Net Interest Margin* pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI?
3. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Net Interest Margin* pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI?
4. Apakah terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), BOPO, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), secara simultan terhadap *Net Interest Margin* pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI?

### 1.4 Tujuan Penelitian

penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan jawaban terhadap masalah-masalah yang terdapat diatas adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Net Interest Margin* pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI.
2. Menganalisis pengaruh BOPO terhadap *Net Interest Margin* pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI.

3. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Net Interest Margin* pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI.
4. Menganalisis pengaruh , *Loan to Deposit Ratio* (LDR) , BOPO, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan terhadap *Net Interest Margin* pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengayaan ilmu pengetahuan tentang Net Interest Margin bagi pembaca maupun peneliti.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih baik.

##### b. Bagi Perusahaan/Objek yang Diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam membuat kebijakan *Net Interest Margin* (NIM) dan dapat dijadikan bahan referensi terhadap penelitian yang sejenis dan kemudian dapat dikembangkan lebih jauh.